



PROSES PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN SAWAH DI KOTA BUKITTINGGI

Alifah Tahsya¹ , Ahyuni²

Program Studi Geografi FIS Universitas Negeri Padang Padang

Email: alifahtahsya27@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Perubahan penggunaan lahan sawah di Kota Bukittinggi dari tahun 2012 – 2021, 2) Proses perubahan penggunaan lahan sawah di Kota Bukittinggi pada tahun 2012 – 2021. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian campuran (*mixed method*). Berdasarkan hasil penelitian maka didapat hasil penelitian 1) Dari tahun 2012 hingga tahun 2021 lahan sawah yang berubah menjadi pemukiman adalah sebesar 25,57 ha, 2) Proses perubahan penggunaan lahan sawah di Kota Bukittinggi dimulai dari pengurusan sertifikat tanah ke BPN kemudian dilanjutkan dengan meratakan tanah, pematangan tanah dan pembangunan bangunan. Perubahan lahan sawah di Kota Bukittinggi terjadi karena tiga faktor, yaitu adanya sarana pendidikan akan memicu perubahan sawah menjadi fasilitas pendukung kawasan pendidikan, peningkatan usaha perdagangan dimana peningkatan ini akan memicu berubahnya sawah menjadi tempat pelengkap usaha, dan adanya peningkatan jaringan jalan, yaitu pembangunan jalan akan memicu lahan sawah di sekitar berubah menjadi bangunan usaha dan pemukiman.

Kata kunci : perubahan penggunaan lahan, sawah, pemukiman

Abstract

This study aims to determine 1) Changes in the use of paddy fields in the City of Bukittinggi from 2012 – 2021, 2) The process of changes in the use of paddy fields in the City of Bukittinggi in 2012 – 2021. The research method used in this study is a mixed method. Based on the research results, the research results obtained 1) From 2012 to 2021 paddy fields that have turned into settlements amounted to 25.57 ha, 2) The process of changing the use of paddy fields in the City of Bukittinggi starts with obtaining land certificates from the BPN and then proceeding with leveling the land, land preparation and building construction. Changes in paddy fields in the City of Bukittinggi occurred due to three factors, namely the existence of educational facilities would trigger the change of paddy fields into supporting facilities for educational areas, an increase in trading businesses where this increase would trigger a change in paddy fields into complementary businesses, and an increase in the road network, namely road construction would triggering the surrounding paddy fields to turn into business buildings and settlements.

Keywords : changes in land use, paddy fields, settlements

¹Mahasiswa Departemen Geografi Universitas Negeri Padang

¹Dosen Departemen Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

PENDAHULUAN

Penduduk Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, sehingga Indonesia mengalami pertumbuhan penduduk yang tinggi. Menurut data sensus penduduk pada tahun 2020, penduduk Indonesia bertambah 32,56 juta jiwa dari sensus penduduk tahun 2010.

Bertambahnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun akan mempengaruhi pola lahan yang ada, sejalan dengan aktivitas manusia di dalamnya. Salah satu lahan yang menjadi sasaran terjadinya perubahan lahan ini adalah lahan sawah.

Kota Bukittinggi secara administrasi merupakan salah satu kota yang terletak di Provinsi Sumatera Barat. Kota Bukittinggi memiliki beberapa aspek unggulan yang sangat berpeluang untuk dijadikan potensi unggulannya, salah satunya aspek pendidikan. Pelayanan pendidikan di Kota Bukittinggi ini tidak hanya untuk memenuhi permintaan kuota dalam Kota Bukittinggi saja, namun siswa dari luar Provinsi Sumatera Barat seperti Sumatera bagian utara, sebagian Riau, Sumatera Utara dan Jambi juga ditampung dalam dunia pendidikan di kota ini.

Potensi unggulan lain yang dimiliki Kota Bukittinggi adalah aspek kepariwisataannya, dimana Kota Bukittinggi dikenal dengan sebutan Kota Wisata. Selain pariwisata alam, Bukittinggi juga kaya akan wisata sejarah seperti Lobang Jepang, Jam Gadang yang

menjadikan kota ini tujuan wisata yang menarik untuk dikunjungi.

Potensi unggulan lain Bukittinggi yang sangat berpengaruh terhadap kota ini adalah perdagangan dan jasa. Bukittinggi juga dikenal sebagai kota perdagangan dan jasa yang didukung oleh 4 pusat pasar induk yaitu Pasar Atas, Pasar Bawah, Pasar Simpang Aur dan Pasar Banto sehingga menjadikan kota ini sebagai sentral perdagangan terkhususnya barang konveksi, pakaian jadi dan kerajinan tangan.

Potensi- potensi unggulan yang dimiliki kota Bukittinggi ini menjadikan terjadinya perubahan di kota ini, salah satunya lahan. Di daerah perkotaan, pertumbuhan penduduk yang makin pesat menyebabkan bertambahnya tuntutan kebutuhan manusia akan lahan, sehingga akan munculnya benturan kepentingan penggunaan lahan bagi penggunaan tertentu.

Lahan sawah di Kota Bukittinggi lebih dominan berada di Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh dan Mandiingin Koto Selayan, sedangkan di Kecamatan Guguk Panjang luas sawah sangat minim. Lahan sawah di Kota Bukittinggi terus mengalami penurunan dari beberapa tahun sebelumnya dimana pada tahun 2010 luas sawah di Kota Bukittinggi sebesar 400,50 ha sedangkan di tahun 2020 luas sawah hanya 380,47 ha, yang artinya luas sawah mengalami penurunan dari tahun 2020 sebesar 20,03 ha.

Oleh sebab itu penulis melakukan penelitian tentang bagaimana proses perubahan penggunaan lahan sawah, dimana lokasi studi kasus penelitian ini di Kota Bukittinggi.

Pauleit et al (dalam Juniyanti et al., 2020) memaparkan bahwa tutupan lahan merupakan permukaan fisik suatu lahan. Sedangkan, Antrop (dalam Juniyanti et al., 2020) memaparkan bahwa penggunaan lahan merupakan ekspresi dari interaksi antara lingkungan dengan kegiatan manusia yang mencoba untuk membuat lingkungannya sesuai dengan kehidupan dan kebutuhannya.

Barlowe (dalam Siswanto, 2006) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan lahan, yaitu: faktor pertimbangan ekonomi, faktor fisik dan biologis, dan faktor institusi/ lembaga.

Sawah merupakan areal pertanian yang digenangi air atau diberi air, baik dengan teknologi pengairan, tadah hujan, lebak maupun pasang surut dan dapat dicirikan oleh pola pematang dengan ditanami jenis tanaman pangan berumur pendek atau padi (Standarisasi Nasional Indonesia, 7645:2010).

Konversi penggunaan lahan pertanian menjadi pemukiman sudah tidak terkendali. Hal ini didukung oleh pembangunan yang pesat pada sektor industri (Yasta et al., 2019). Sumaryanto et al., 2007 menyebutkan bahwa pola konversi lahan ditinjau menurut pelaku

alih fungsi secara langsung ada tiga, yaitu:

1. Memenuhi kebutuhan tempat tinggal
2. Meningkatkan pendapatan melalui alih usaha
3. Kombinasi antara tempat tinggal dan alih usaha

Sihaloho (dalam Ridwan, 2016) menyebutkan bahwa konversi lahan dibagi menjadi tujuh pola atau tipologi, yaitu:

1. Konversi gradual berpola sporadis, dimana konversi ini dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor pertama lahan yang tidak atau kurang produktif dan faktor kedua pelaku konversi yang mengalami keterdesakan ekonomi
2. Konversi sistematis berpola *enclave*, yaitu perubahan yang disebabkan oleh lahan yang kurang produktif, maka untuk meningkatkan nilai tambah dilakukan perubahan secara serentak.
3. Konversi lahan sebagai respon atas pertumbuhan penduduk (*population growth driven land conversion*), atau disebut juga dengan konversi adaptasi demografi. Konversi ini terjadi karena pertumbuhan penduduk yang meningkat, maka lahan yang terkonversi digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan tempat tinggal.
4. Konversi oleh masalah sosial (*social problem driven land conversion*), dimana perubahan ini disebabkan oleh dua faktor yaitu adanya

perubahan kesejahteraan dan faktor keterdesakan ekonomi.

5. Konversi tanpa beban, yaitu dipengaruhi oleh adanya kemauan untuk keluar dari kampung dan keinginan mengubah hidup ke arah yang lebih baik dari keadaan saat ini.
6. Konversi adaptasi agraris, yaitu dengan maksud untuk meningkatkan hasil pertanian yang disebabkan oleh terdesak ekonomi dan keinginan berubah dari masyarakat.
7. Konversi multi bentuk atau tanpa bentuk. Konversi ini dipengaruhi oleh bermacam faktor, diantaranya faktor peruntukan untuk perkantoran, sekolah, koperasi, perdagangan, dan termasuk di dalamnya sistem waris yang tidak dijelaskan dalam konversi demografi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah gabungan metode kualitatif dan kuantitatif atau metode penelitian campuran (*mixed method*).

Dalam penelitian ini dibutuhkan beberapa alat dan bahan untuk mendukung pengolahan data. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 1. Alat dalam Penelitian

No	Alat	Kegunaan
1.	<i>Avenza Map</i>	Menentukan titik koordinat lokasi
2.	Laptop Asus Intel Inside dengan O.S Windows 8	Mengolah hasil penelitian menjadi sebuah laporan
3.	<i>Software</i>	Proses pengklasifikasian

	<i>ArcGis 10.4</i>	citra dan analisis pengolahan data menjadi peta penggunaan lahan
4.	Alat tulis	Catatan hasil penelitian

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 2. Bahan dalam Penelitian

No	Bahan	Sumber
1.	Peta Administrasi Kota Bukittinggi	Inageoportal
2.	Citra Foto Udara Tahun 2012	Dinas PUPR Kota Bukittinggi
3.	Citra Spot Tahun 2017 dan 2021	Dinas PUPR Kota Bukittinggi

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian terbagi dua, yaitu:

1. Analisis Penggunaan Lahan
Peta penggunaan lahan Kota Bukittinggi dari tahun 2012 sampai tahun 2021 diperoleh dari hasil analisis dalam bentuk *shapefile* (shp). *Shapefile* dioperoleh dari hasil analisis digitasi penggunaan lahan.
2. Analisis Perubahan Penggunaan Lahan
Untuk mendapatkan peta perubahan penggunaan lahan sawah maka dilakukan teknik *overlay*, yaitu dengan menggabungkan peta penggunaan lahan tahun 2012, 2017 dan 2021, maka didapatlah perubahan penggunaan lahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Bukittinggi merupakan kota terbesar kedua di Provinsi Sumatera Barat. Secara astronomis, kota ini berada

diantara 0°16' – 0°20' LS dan 100°20' - 100°25' BT yang memiliki luas sebesar 25,239 km², dengan ketinggian 780-950 meter dari permukaan laut.

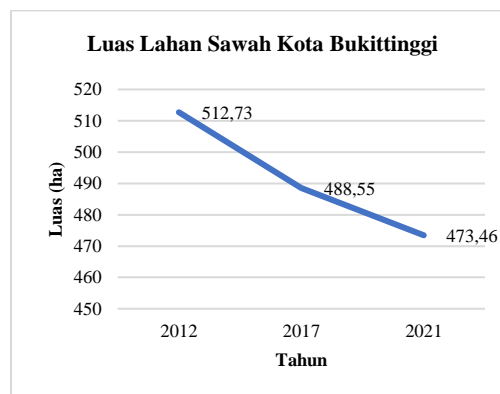
Perubahan Penggunaan Lahan Sawah

Luas lahan sawah di Kota Bukittinggi dari tahun 2012, 2017 hingga tahun 2021 selalu mengalami penurunan. Hal ini bisa dilihat dalam tabel 3.

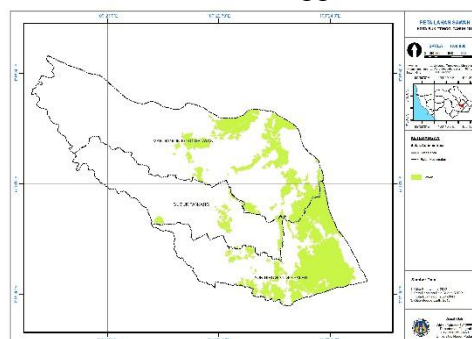
Tabel 3. Luas Lahan Sawah

No.	Tahun	Luas (ha)	Persentase (%)
1.	2012	512.73	20.61
2.	2017	488.55	19.64
3.	2021	473.46	19.04

Berdasarkan tabel 3 luas lahan sawah pada tahun 2012 secara keseluruhan adalah 512,73 ha dari luas Kota Bukittinggi. Pada tahun 2017 lahan sawah mengalami penurunan sehingga menjadi 488,55 ha dari luas Kota Bukittinggi. Kemudian di tahun 2021 luas sawah juga mengalami penurunan kembali sehingga menjadi 473,46 ha. Dari ketiga rentang waktu tersebut, maka luas lahan sawah di Kota Bukittinggi dari tahun 2012 sampai tahun 2021 mengalami penyusutan sebesar 39,27 ha. Adapun penurunan luas lahan sawah Kota Bukittinggi disajikan dalam grafik pada gambar 1.

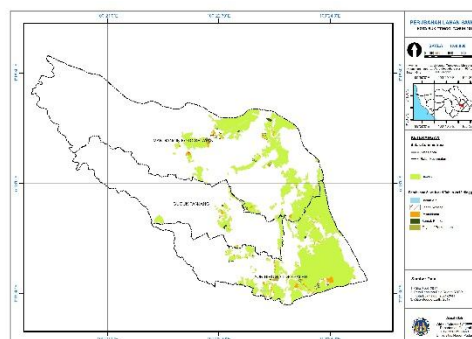


Gambar 1. Grafik Luas Sawah Kota Bukittinggi



Gambar 2. Peta Lahan Sawah Tahun 2012

Lahan sawah dari tahun 2012 hingga 2021 berubah atau mengalami konversi ke penggunaan lahan lainnya. Perubahan penggunaan lahan sawah menjadi penggunaan lahan lainnya dari tahun 2012 hingga 2017 di Kota Bukittinggi ditampilkan pada tabel 4

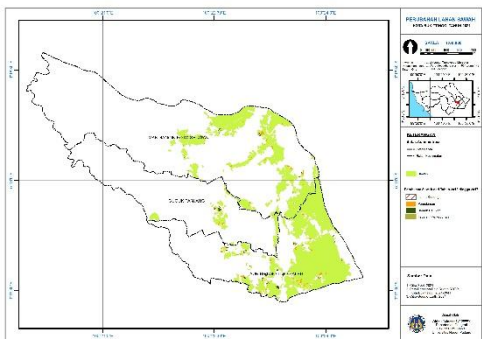


Gambar 3. Peta Konversi Lahan Sawah Tahun 2017

Tabel 4. Perubahan Lahan Sawah dari Tahun 2012 hingga 2017

No.	Perubahan Penggunaan Lahan	Luas (ha)
1	Sawah menjadi badan air	0,60
2	Sawah menjadi lahan kosong	4,00
3	Sawah menjadi permukiman	16,13
4	Sawah menjadi semak belukar	3,08
5	Sawah menjadi tegalan	1,20

Sedangkan perubahan lahan sawah ke penggunaan lahan lainnya dari tahun 2017 hingga tahun 2021 disajikan dalam tabel 5.

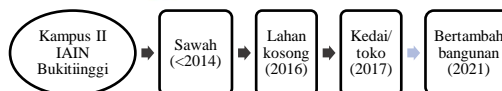
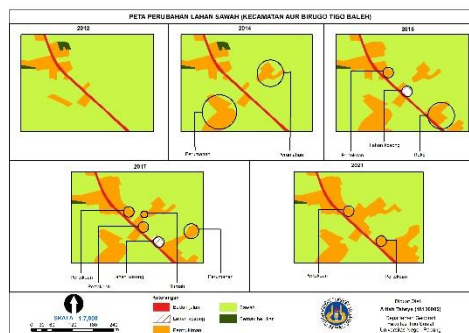


Gambar 4. Peta Konversi Lahan Sawah Tahun 2021

Tabel 5. Perubahan Lahan Sawah dari Tahun 2017 ke 2021

No.	Perubahan Penggunaan Lahan	Luas (ha)
1	Sawah menjadi lahan kosong	2.81
2	Sawah menjadi permukiman	9.44
3	Sawah menjadi semak belukar	2.72
4	Sawah menjadi tegalan	0.42

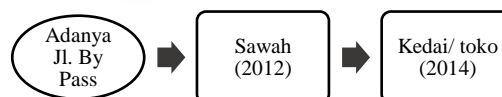
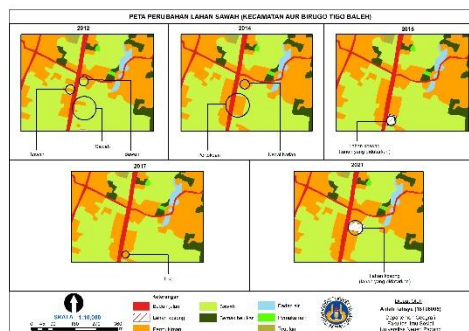
Proses Perubahan Lahan Sawah di Kota Bukittinggi Kasus I



Gambar 5. Kasus Pertama Perubahan Lahan Sawah

Pada kasus pertama ini faktor penyebab terkonversinya sawah adalah karena adanya Kampus II IAIN Bukittinggi. Pada kasus ini lahan sawah yang tahun 2012 mengalami perubahan di tahun 2016 menjadi tempat usaha yaitu rumah makan. Kemudian hingga tahun 2021 juga terjadi penambahan kedai atau pertokoan dimana lahannya dari sawah.

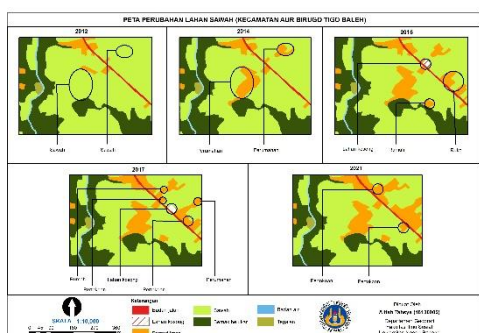
Kasus II



Gambar 6. Kasus Kedua Perubahan Lahan Sawah

Pada kasus kedua ini faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan lahan sawah karena lahan berada di lokasi yang strategis, yaitu di Jalan By. Pass Kota Bukittinggi. Lahan ini yang semulanya sawah hingga tahun 2012, berubah menjadi kedai/ toko harian di tahun 2014. Selain untuk tempat usaha, lahan ini juga dijadikan sebagai tempat tinggal oleh pelaku konversi lahan sawah.

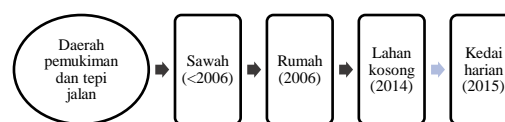
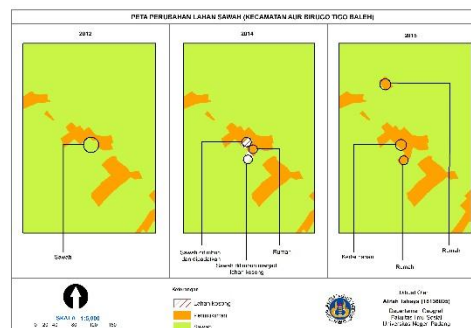
Kasus III



Gambar 7. Kasus Ketiga Perubahan Lahan Sawah

Kasus ketiga dalam penelitian ini faktor penyebabnya adalah karena keberadaan kampus II IAIN Bukittinggi. Lahan sawah yang awalnya pada tahun 2012 berubah menjadi pemukiman berupa rumah dan tempat usaha di tahun 2014. Bentuk pemanfaatannya adalah dengan menjadikan rumah kontrakan/ sewa dan tempat usaha foto studio.

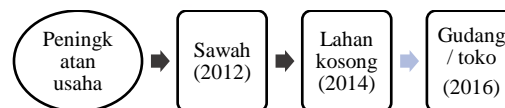
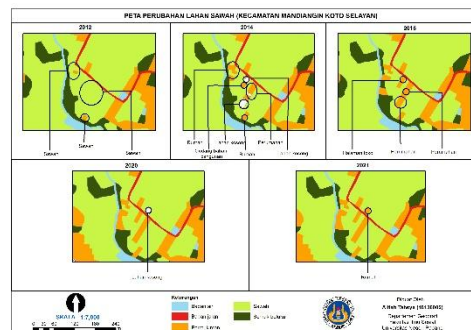
Kasus IV



Gambar 8. Kasus Kelima Perubahan Lahan Sawah

Kasus keempat ini disebabkan oleh faktor lokasi yang berada di kawasan perumahan dan di tepi jalan. Lahan sawah sebelum tahun 2006 diubah menjadi tempat tinggal untuk hunian pada tahun 2006. Dengan melihat potensi itu, maka pada tahun 2015, pelaku konversi menambah perubahan lahan sawah menjadi tempat usaha berupa kedai harian.

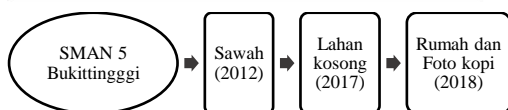
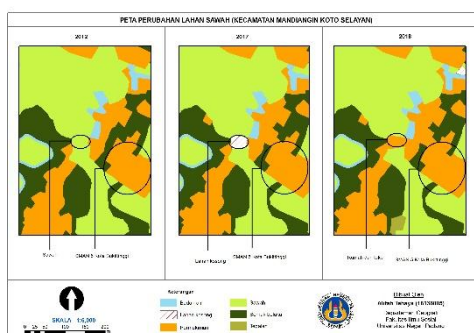
Kasus V



Gambar 9. Kasus Kelima Perubahan Lahan Sawah

Kasus kelima dalam penelitian ini disebabkan oleh peningkatan usaha toko, yaitu dengan meningkatnya usaha toko ini maka dibutuhkan ruang untuk sebagai gudang penyimpanan bahan toko bangunan ini. Lahan sawah yang semula di tahun 2012 berubah menjadi gudang penyimpanan di tahun 2014.

Kasus VI



Gambar 10. Kasus Keenam Perubahan Lahan Sawah

Kasus keenam penelitian ini disebabkan oleh faktor keberadaan SMAN 5 Kota Bukittinggi. Lahan sawah yang awalnya di tahun 2012 berubah menjadi rumah/ tempat tinggal di tahun 2016. Kemudian karena berada di kawasan sekolah maka ditambah bangunan yaitu menjadi tempat usaha foto kopi.

Dari beberapa kasus yang teliti oleh peneliti, lahan sawah diubah menjadi kawasan pemukiman yang sebagian untuk tempat tinggal dan sebagian lainnya untuk

tempat usaha. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sumaryanto et all tahun 2007, dimana menyebutkan bahwa pola konversi lahan yang dilakukan secara langsung oleh pemilik lahan, motifnya ada tiga, yaitu:

1. Memenuhi kebutuhan tempat tinggal
2. Meningkatkan pendapatan melalui usaha
3. Kombinasi antara tempat tinggal dan alih usaha.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, maka didapat bagaimana proses perubahan lahan sawah menjadi permukiman, yaitu

1. Pengurusan sertifikat tanah ke Badan Pertanahan Nasional
Sertifikat tanah dapat dibuat langsung ke Badan Pertanahan Nasional (BPN) ataupun menggunakan jasa notaris atau PPAT.

2. Meratakan tanah

Sawah diratakan dengan tanah timbunan yang jumlahnya tergantung kondisi sawah dan luas lahannya. Lahan yang awalnya sawah setelah didatarkan berubah menjadi lahan kosong.

3. Pematangan tanah

Setelah tanah diratakan, tanah tidak dapat langsung dibangun bangunan. Tanah yang didatarkan tersebut ditunggu selama beberapa bulan agar memiliki tekstur yang keras dan matang. Hal ini dilakukan karena

tanah bekas sawah tersebut dikhawatirkan masih bergerak ke dalam.

4. Membangun bangunan

Setelah tanah dimatangkan, langkah selanjutnya pemasangan pondasi bangunan. Namun sebelum pondasi dipasang, tanah dipastikan harus matang agar tanah tidak bergerak kebawah. Setelah pemasangan pondasi maka dilanjutkan dengan proses pembangunan hingga menjadi bangunan.

Dari hasil analisis ini maka didapatkan hasil penelitian yaitu, proses perubahan penggunaan lahan sawah di Kota Bukittinggi terjadi karena tiga faktor, yaitu:

1. Adanya sarana pendidikan baik pada tingkat tinggi maupun tingkat sekolah menengah akan memicu berubahnya sawah menjadi fasilitas pendukung daerah kawasan pendidikan.
2. Adanya peningkatan usaha perdagangan dimana dengan adanya peningkatan ini akan memicu berubahnya sawah menjadi tempat pelengkap usaha.
3. Adanya peningkatan jaringan jalan, yaitu dengan adanya pembangunan jalan akan memicu lahan sawah di sekitar jalan berubah menjadi bangunan usaha dan pemukiman.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka didapat kesimpulan yaitu:

1. Lahan sawah berbanding terbalik dengan pemukiman, yaitu lahan sawah dari tahun ketahun terus mengalami penurunan sedangkan pemukiman terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari tahun 2012 hingga tahun 2021 luas sawah di Kota Bukittinggi mengalami pengurangan sebesar 35,73 ha. Sedangkan pemukiman dari tahun 2012 hingga tahun 2021 terus mengalami kenaikan sebesar 81,5 ha. Bertambahnya luas pemukiman diantaranya berasal dari konversi lahan sawah. Dari tahun 2012 hingga tahun 2021, lahan sawah yang berubah menjadi pemukiman adalah sebesar 25,2 ha.
2. Proses perubahan lahan sawah dimulai dari pengurusan sertifikat tanah ke Badan Pertanahan Nasional. Setelah pengurusan surat maka dimulai perubahan lahan dari meratakan tanah, kemudian pematangan tanah dan terakhir dibangun bangunan. Proses perubahan lahan sawah di Kota Bukittinggi terjadi karena tiga faktor, yaitu adanya sarana pendidikan yang akan memicu perubahan sawah menjadi fasilitas pendukung daerah kawasan pendidikan, adanya peningkatan usaha perdagangan

dimana dengan adanya peningkatan ini akan memicu berubahnya sawah menjadi tempat pelengkap usaha, adanya peningkatan jaringan jalan, yaitu dengan adanya pembangunan jalan akan memicu lahan sawah di sekitar jalan berubah menjadi bangunan usaha dan pemukiman.

DAFTAR RUJUKAN

- Juniyanti, Lila dkk. 2020. Perubahan penggunaan dan tutupan lahan, serta faktor penyebabnya di Pulau Bengkalis, Provinsi Riau (periode 1990-2019). *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, 10(3): 419-435.
- Ridwan, Ita Rustiati. 2016. Faktor- Faktor Penyebab dan Dampak Konversi Lahan Pertanian. *Jurnal Geografi Gea*, Vol. 9, Issue 2.
- Siswanto. 2006. *Evaluasi Sumberdaya Lahan*. Padang: UNP Press.
- Sumaryanto, dkk. 2007. Konversi Lahan Sawah ke Penggunaan Nonpertanian dan Dampak Negatifnya. *Prosiding Seminar Nasional Multifungsi Lahan Sawah*.
- Yasta, Yeno Deri. 2019. *Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Sawah Menjadi Pemukiman di Kecamatan Pagelaran Utara*. Universitas Lampung.